

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari kajian pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti pragmatik, makna emotif, partikel, partikel akhir kalimat dan penelitian terdahulu.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana 1996:1). Pragmatik erat kaitannya dengan semantik karena sama-sama mengkaji makna dalam bahasa. Bedanya, semantik mengkaji makna secara internal, sedangkan pragmatik mengkaji makna secara eksternal.

Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Maka dari itu, dapat dikatakan pragmatik adalah studi tentang maksud penutur karena studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud oleh seseorang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan pertimbangan

yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Levinson (dalam Tarigan 1986:33) menyebutkan pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, kajian mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks secara tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa secara eksternal, yaitu hubungan bahasa dengan konteks, serta maksud dari penutur. Penelitian ini akan meneliti penggunaan partikel akhir kalimat yang menunjukkan emosi pembicara berdasarkan konteks percakapan.

Oleh karena itu, digunakan kajian pragmatik dalam penelitian ini.

2.2 Makna Emotif

Makna emotif (atau bisa disebut makna afektif) menurut Shipley (dalam Pateda 2010:101) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Pateda (2010:101) memberikan contoh seperti kata kerbau yang muncul dalam urutan kata “engkau kerbau”. Kata “kerbau” ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Kata kerbau dihubungkan dengan perilaku yang malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya akan merasa tersinggung. Jadi, kata kerbau ini mengandung makna emosi. Contoh lainnya yaitu, kata meninggal, mati, tewas, dan mampus. Kata-kata tersebut memiliki

makna kognitif yang sama yaitu tidak bernyawa, tetapi kata-kata ini memiliki makna emotif yang berbeda. Kalau seseorang berkata “Si Ali mampus” tentu berbeda dengan kalimat “Si Ali meninggal”. Kata mampus lebih cocok digunakan untuk hewan atau manusia yang perilakunya seperti hewan. Orang yang mendengarkan kalimat ini tentu akan merasa tidak enak. Selain itu, urutan kata “Si Ali Mampus” juga memperlihatkan perasaan yang mengucapkannya. Dapat dilihat bila seseorang mengucapkan mampus menandakan pembicara sedang merasa marah. Jadi, kata “mampus” mengandung makna emotif kemarahan.

Menurut Leech (dalam Adisutrisno 2008:29) menyatakan bahwa makna emotif adalah makna kata yang menggambarkan perasaan seorang pembicara, termasuk sikapnya pada pembicara atau sikapnya kepada sesuatu yang dibicarakan. Oleh karena itu makna emotif berhubungan dengan perasaan pribadi penutur, baik terhadap penutur maupun objek pembicaraan. Hal ini senada dengan pendapat Djajasudarma (2013:13) yang menyatakan makna emotif merupakan makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis dan pembaca) ke arah yang positif. Makna emotif dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan (lisan atau tulisan), serta menurut bidang yang menjadi isinya.

Dari pendapat mengenai makna emotif di atas, dapat disimpulkan bahwa makna emotif adalah makna yang ada dalam kata yang menimbulkan emosi, menggambarkan perasaan pembicara, serta dapat mempengaruhi baik pembicara dan pendengar maupun penulis dan pembaca. Dalam penelitian ini makna emotif ditunjukkan dengan adanya penggunaan partikel akhir kalimat atau *shuujioshi* yang berperan sebagai pemarah emotif. *Shuujioshi* sebagai pemarah emotif

digunakan untuk menyampaikan makna emotif pembicara kepada lawan bicara.

Jenis makna emotif yang timbul memang tidak dijelaskan secara spesifik pada teori makna emotif. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, makna emotif adalah makna yang berhubungan dengan perasaan pribadi penutur. Perasaan pribadi penutur merupakan emosi yang dimiliki oleh manusia. Jadi, jenis-jenis makna emotif akan dijelaskan pada sub-bab emosi di bawah ini.

2.3 Emosi

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Jadi, bisa dikatakan emosi adalah energi yang terus bergerak dan bergetar. Menurut Goleman (dalam Safaria dan Saputra 2009:12) emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Biasanya emosi seseorang juga ditandai dengan ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui jika orang itu sedang mengalami emosi. Misalnya, kalau orang yang ketakutan mukanya menjadi pucat dan jantungnya berdebar-debar. Sedangkan menurut Chaplin (dalam Safaria dan Saputra 2009:12) emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.

Pada dasarnya emosi manusia dibagi menjadi dua kategori jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif. Yang termasuk dalam emosi positif misalnya tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Kategori kedua adalah emosi negatif. Yang termasuk dalam emosi

negatif seperti sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam, dan lain-lain (Safaria dan Saputra 2009:12). Daniel Goleman (dalam Ali para. 6) menyebutkan emosi dasar dibagi menjadi delapan, yaitu.

1. Amarah, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, dan lain-lain.
2. Kesedihan, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
3. Rasa takut, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
4. Kenikmatan, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, puas, girang, dan lain-lain.
5. Cinta, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, hormat, dan lain-lain.
6. Terkejut, bentuk emosi yang di dalamna meliputi terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka.
8. Malu, bentuk emosi yang di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan lain-lain.

Sementara itu, situs *hyougen.info* juga membagi emosi menjadi dua kategori, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi yang tidak tergolong dalam

dua kategori tersebut dimasukkan ke dalam kategori lainnya. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis emosi tersebut, dapat melihat tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Pembagian Emosi Berdasarkan Situs *hyougen.info*

Emosi Positif		Emosi Negatif		Lainnya
Kesabaran	Sabar, Pengertian	Kemarahan	Tidak senang, Tidak sabar, Marah	
Kegembiraan	Senang, Gembira, Bahagia, Puas.	Kesedihan	Berduka, Kekecewaan.	
Suka	Cinta, Rindu, Simpati, Suka, Mendamba.	Kesepian	Sepi, Kosong.	
Kelega-an	Lega, Tenang.	Takut	Khawatir, Tak berdaya, Merinding, Kengerian.	Keterkejutan, Tersentuh, Kegirangan, Tertarik.
		Malu	Tidak senang, Terhina.	
		Kebencian	Benci, Muak, Iri,	
		Kesedihan	Depresi, Kehilangan gairah, Kecewa.	
		Kekhawatiran	Khawatir, Merasa bersalah.	
		Sakit hati	Menderita, Sedih.	
		Takut	Merasa kerdil.	
		Kekesalan	Tidak sabar, Dongkol.	

Dari tabel tersebut dapat dilihat kalau emosi positif terdiri dari kesabaran, kegembiraan, suka, dan kelegaan. Di dalam jenis emosi tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa jenis emosi. Misalnya, emosi kegembiraan terdiri dari senang, gembira, bahagia, dan puas. Sedangkan emosi negatif terdiri dari kemarahan, kesedihan, kesepian, takut, malu, kekhawatiran, sakit hati, takut, kekesalan. Sama seperti emosi positif, jenis emosi negatif juga masih dibagi lagi menjadi beberapa jenis emosi. Sementara itu, emosi yang tidak tergolong dalam kedua kategori tersebut, dimasukkan kedalam golongan lainnya. Emosi yang termasuk dalam kategori ini adalah keterkejutan, tersentuh, kegirangan, tertarik (akan suatu hal).

2.4 Partikel / *joshi* (助詞)

Istilah partikel atau dalam bahasa Jepang disebut *joshi* (助詞) ditulis dengan dua buah kanji, pertama kanji *tasukeru* yang mempunyai cara baca *onyomi jo*, yang berarti menolong atau membantu, kedua, kanji *shi* yang bermakna sama dengan istilah *kotoba* yang berarti kata, perkataan, atau bahasa. Oleh karena itu, *joshi* dapat diterjemahkan sebagai kata bantu. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2009:181), *joshi* adalah kelas kata yang termasuk dalam *fuzokugo*, yaitu kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri, yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Hal ini senada dengan Kawashima (1999:i) yang menyatakan bahwa partikel dalam bahasa Jepang biasanya mengikuti kata untuk menunjukkan hubungannya dengan kata lain dalam sebuah kalimat atau memberikan sebuah kata arti atau nuansa tertentu.

Berdasarkan fungsinya, Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi 2009:181 – 182) membagi *joshi* menjadi empat macam, yaitu.

1. *Kakujoshi*

Joshi yang termasuk dalam *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk dalam kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de*, dan *ya*.

2. *Setsuzokujoshi*

Joshi yang termasuk dalam kelompok ini dipakai setelah *yoogen* (*doshi, i-keiyoshi, na-keiyoshi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya.

Joshi yang termasuk dalam kelompok ini antara lain *ba, to, keredo, keredomo, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni, dan node*.

3. *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi, fukujoshi* berkaitan erat dengan kata berikutnya.

Joshi yang termasuk dalam kelompok ini antara lain, *wa, mo, koso, sae, demo, shika, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka, dan zutsu*

4. *Shuujoshi*

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan.

larangan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, yo, ne, wa, sa*, dan sebagainya.

2.4.1 Partikel Akhir Kalimat / *shuujoshi* (終助詞)

Seperti yang sudah disebutkan di atas, *shuujoshi* merupakan salah satu jenis *joshi*. *Shuujoshi* adalah *joshi* atau partikel yang diletakkan di akhir kalimat.

Menurut Tadasu (dalam Sudjianto 2007:69) *shuujoshi* digunakan pada akhir kalimat atau pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, larangan dan sebagainya. Sementara itu, menurut Sakakura (1989:314) penggunaan *shuujoshi* menunjukkan keraguan, seruan, larangan, perintah, penekanan, harapan, dan perasaan dari pembicara. Chino (2008:120) juga menyatakan *shuujoshi* digunakan untuk menyampaikan nuansa emosi, diikuti dengan nada suara yang dipakai. Jadi, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *shuujoshi* dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan oleh pembicara dan memperjelas nuansa emosi. Emosi pembicara dapat dilihat dari *shuujoshi* yang digunakannya. Seperti contoh berikut ini.

あの人は仕事ができないわよ！

Ano hito ha shigoto ga dekinai wa yo!

Orang itu tidak dapat bekerja!

(Chino 2008:123)

Dari contoh kalimat di atas, dapat dilihat penggunaan *shuujoshi* dapat menggambarkan emosi dari si pembicara. Kalimat diatas menggunakan dua jenis *shuujoshi*, yaitu *wa* dan *yo*. Penggunaan *shuujoshi wa* biasanya untuk menunjukkan bahwa si pembicara adalah wanita. Sudjianto (2007:79) menyatakan *shuujoshi yo* digunakan untuk menyatakan ketegasan dari pembicara.

Chino (2008:123) juga menyatakan *shuujoshi yo* juga dapat digunakan untuk

menunjukkan omelan atau menghina. Jadi, dapat disimpulkan *shuujoshi* *yo* dalam kalimat tersebut menunjukkan emosi kekesalan atau kemarahan. Partikel yang termasuk dalam *shuujoshi* adalah *ne*, *yo*, *wa*, *kana*, *kashira*, *na*, *sa*, *koto*, *-kke*, *-tteba*, *mono*, *ze*, *zo*, *mono ka* dan lain-lain.

Selain itu, jenis partikel lain seperti *kakujoshi* dan *setsuzokujoshi* juga dapat berperan sebagai *shuujoshi* jika terletak di akhir kalimat. Contohnya adalah partikel *to*. Partikel *to* termasuk dalam jenis *kakujoshi* atau partikel yang biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan antara nomina dan kata lainnya.

Partikel *to* dapat digabungkan dengan partikel *ha*, sehingga menjadi *to ha*.

Menurut Morita (dalam Zulaikha 2013:96) menyatakan perubahan pada partikel *to ha* menjadi *tte* dapat digunakan sebagai *shuujoshi*. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kawashima (1999:226) yang menyatakan gabungan partikel *to* dan *ha* atau biasa disingkat menjadi *tte* dapat diletakkan di akhir kalimat.

2.4.2 Jenis-jenis *Shuujoshi*

Berikut adalah partikel yang termasuk dalam partikel akhir kalimat atau *shuujoshi*. Jenis-jenis *shuujoshi* ini diambil dari teori milik Naoko Chino (2008), Sue Kawashima (1999), dan Sudjianto (2007).

1. Partikel *ne* / *nee* (ね・ねえ)

Partikel *ne* dipakai untuk menyatakan ketegasan pikiran atau pendapat pembicara. Partikel ini juga dapat menunjukkan keadaan perasaan pembicara seperti rasa kagum, rasa senang, rasa terkejut, dan sebagainya. Selain itu partikel *ne* juga digunakan untuk menunjukkan penonjolan yang tegas.

Contoh:

(1) きれいな花ね。

Kirei na hana ne.

Bunga yang indah, ya.

(Chino 2008:120)

(2) 今日もいい天気ですねえ。

Kyou mo ii tenki desu nee.

Hari ini juga cerah, ya.

(Sudjianto 2007:76)

2. Partikel *ka* (か)

Partikel *ka* pada akhir kalimat untuk menjadikan sebuah kalimat menjadi kalimat tanya serta digunakan pada saat berbicara pada diri sendiri dengan nada tambahan emosional. Partikel *ka* juga dapat digunakan untuk menunjukkan adanya kejadian yang membuat pembicara terkejut, menyatakan rasa sulit, rasa susah, rasa kecewa, atau menunjukkan terkaan dengan nuansa keragu-raguan.

Selain itu, partikel *ka* juga digunakan untuk menunjukkan kemarahan atau celaan.

Partikel *ka* juga digunakan untuk menambahkan nada kritikan dan memarahi. Bila digabungkan dengan partikel *na* sehingga menjadi *ka na*, akan menunjukkan ketidakpastian atau keraguan. Umumnya partikel *ka na* ini digunakan oleh pria.

Contoh :

(1) ああ、また雨か。

Aa, mata ame ka.

Ah, hujan lagi, ya.

(2) そんなことがあるか。

Sonna koto ga aru ka.

Hal yang seperti itu ada, ya?

(3) だれかやってくれないかなあ。

Dareka yatte kurenai kanaa.

Adakah yang ingin melakukannya untuk saya.

(Sudjianto 2007 : 71 – 72)

3. Partikel *yo* (よ)

Partikel *yo* dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan emosi. Selain itu, partikel *yo* juga dipakai untuk menyatakan ketegasan, pemberitahuan, atau peringatan kepada lawan bicara. Selain itu, partikel *yo* juga dapat digunakan dengan nada mengkritik untuk menunjukkan omelan atau menghina.

Contoh:

(1) 谷さん、そんな悪いことをしてはいけませんよ。

Tani-san, sonna warui koto wo shite ha ikemasen yo.

Tani, tidak boleh melakukan hal jelek seperti itu!

(2) この仕事はあなたしかできないから、ぜひお願いしますよ。

Kono shigoto ha anata shika dekinai kara, zehi onegaishimasu yo.

Karena hanya kamu saya yang dapat menangani pekerjaan ini, jadi tolong, ya.

(Chino 2008:123)

4. Partikel *wa* (わ)

Partikel *wa* di akhir kalimat ditulis menggunakan huruf hiragana “わ”.

Partikel ini kebanyakan dipakai oleh wanita untuk melembutkan bahasa yang diucapkan. Fungsi partikel ini untuk menunjukkan perasaan pembicara, seperti, kekaguman, haru, terkejut, pikiran, pendapat, kemauan, atau keinginan pembicara.

Contoh:

(1) 今夜のオペラは、本当にすばらしかったわ。

Konya no opera ha, hontou no subarashikatta wa.

Drama malam ini sungguh mengagumkan.

(2) 私の方が悪かったわ。ごめんなさいね。

Watashi no hou ga warukatta wa. Gomennasai ne.

Semuanya adalah kesalahan saya. Saya mohon maaf.

(Chino 2008:124)

5. Partikel *kashira* (かしら)

Partikel *kashira* pada dasarnya sama dengan partikel *ka na*. Oleh karena itu, partikel *kashira* ini juga digunakan untuk menunjukkan perasaan ketidakpastian. Selain itu, partikel *kashira* juga menunjukkan harapan dan permohonan yang tak langsung. Bedanya dengan *ka na*, partikel *kashira* lebih umum digunakan oleh wanita.

Contoh:

(1) あの人は来るかしら。

Ano hito ha kuru kashira.

Orang itu datang tidak, ya.

(Sudjianto 2007:72)

(2) コンピューターの使い方、教えていただけるかしら。

Konpyuuta no tsukaikata, oshiete itadakeru kashira.

Kiranya kamu mau mengajari saya bagaimana cara memakai komputer.

(Chino 2008:127)

6. Partikel *na / naa* (な・なあ)

Partikel *na* atau *naa* digunakan untuk menunjukkan rasa dan lebih banyak dipakai oleh lelaki. Partikel *na* biasanya digunakan untuk menekankan kalimat atau menunjukkan rasa. Partikel ini juga bisa diucapkan *naa* untuk menyatakan keadaan perasaan pembicara seperti rasa senang, rasa kagum, rasa aneh, rasa kecewa, dan sebagainya.

Contoh:

(1) 本当にきれいだなあ。

Hontou ni kirei da naa.

Indah sekali, ya.

(Sudjianto 2007:72)

(2) 絶対にあいつに会うな。

Zettai ni aitsu ni au na.

Jauhilah orang itu!

(Chino 2008:128)

7. Partikel *sa* (さ)

Partikel *sa* dapat digunakan setelah bagian kalimat untuk menenkankan bagian kalimat itu untuk menarik perhatian lawan bicara. Partikel *sa* digunakan untuk menyatakan ketegasan atau keputusan pembicara dan menunjukkan jawaban kritis terhadap sesuatu.

Contoh:

- (1) 明日の高橋さんのパーティーにはもちろん行くさ。
Ashita no Takahashi-san no patii ni ha mochiron iku sa.
 Saya pasti datang ke pesta Takahashi besok.

(Chino 2008 : 129)

- (2) 心配することはないさ。
Shinpai suru koto ha nai sa.
 Tidak perlu khawatir.

(Sudjianto 2007:77)

8. Partikel *no* (の)

Selain sebagai *kakujoshi*, partikel *no* juga merupakan *shuujoshi*. Sebagai *shuujoshi*, partikel *no* digunakan untuk menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara, menunjukkan sebuah pertanyaan, dan untuk mengatakan perintah secara halus. Selain itu, partikel *no* biasa digunakan oleh wanita untuk memperhalus pernyataan yang diucapkan.

Contoh:

- (1) 彼はとても親切なの。
Kare ha totemo shinsetsuna no.
 Dia orang yang sangat baik.

(Sudjianto 2007:76)

(2) そんなこといわないの。

Sonna koto iwanai no.

Jangan berkata seperti itu.

(Chino 1991:71)

9. Partikel *koto* (こと)

Partikel *koto* pada umumnya digunakan oleh wanita. Fungsi partikel ini untuk menunjukkan perasaan dan menunjukkan saran atau undangan.

Contoh:

(1) おいしいお料理ですこと。

Oishii oryouri desu koto.

Betapa nikmatnya masakan ini.

(2) どこかへお花見に行きません こと。

Dokoka he ohanami ni ikimasen koto.

Akankah kita pergi melihat-lihat bunga di suatu tempat?

(Chino 2008:130)

10. Partikel *-kke* (つけ)

Partikel *-kke* digunakan untuk menunjukkan pertanyaan apabila ada informasi yang diceritakan dengan lawan bicara yang pembicaraanya mencoba untuk mengingatkan, serta untuk menunjukkan bahwa pembicara mengingat-ingat sesuatu yang telah berlalu.

Contoh:

(1) この辺に学校があった つけ。

Kono hen ni gakkou ga atta-kke.

Bukankah dulu ada sekolah disini?

(2) あなたの家はどこだった つけ。

Anata no ie ha doko datta-kke.

Sekarang dimana rumahmu?

(Chino 2008:130)

11. Partikel *-tteba* (ってば)

Partikel *-tteba* digunakan untuk menunjukkan kejengkelan terhadap seseorang. Selain itu, partikel *-tteba* juga digunakan untuk menunjukkan perintah atau larangan secara tidak langsung.

Contoh:

(1) 明日までにできなければ困るってば。

Ashita made ni dekinakereba komarutteba.

Kalau sampai besok tidak bisa, akan bermasalah!.

(2) そんなことをしたら、だめだってば。

Sonna koto wo shitara, dame da-tteba.

Saya beritahukan bahwa tidak baik kalau berbuat seperti itu.

(Chino 2008:131)

12. Partikel *mono / mon* (もの・もん)

Partikel *mono*, atau bisa juga disingkat menjadi *mon*, digunakan untuk menunjukkan suatu alasan, ketidakpuasan, atau kemauan untuk mengikuti rasa manja, serta menunjukkan kepasrahan.

Contoh:

(1) 課長の仕事はやりたくないわ。下の者に冷たいんですもの。

Kachou no shigoto ha yaritakunai wa. Shita no mono ni tsumetai desu mono.

Saya tidak mau melakukan pekerjaan Kepala Bagian. Ia terlalu dingin dengan orang-orang yang bekerja untuknya.

(Chino 2008:133)

(2) 今晚来てくださいますか。私どうしてもお会いしたいんですもの。

Konban kite kudasaimasenka. Watashi doushitemo o-ai shitain desu mono.

Bisakah kau datang malam ini. Saya bagaimanapun juga ingin bertemu.

(Kawashima 1999:99)

13. Partikel *ze* (ぜ)

Pemakaian partikel *ze* dapat menunjukkan maskulinitas pemakainya. Pada umumnya partikel ini digunakan oleh pria. Partikel *ze* dipakai di akhir kalimat menunjukkan adanya unsur mengajak. Partikel ini juga digunakan untuk menyatakan ketegasan pembicara. Partikel *ze* digunakan di antara teman sebaya untuk menunjukkan keakraban dan tidak dipakai untuk orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya.

Contoh:

(1) 頑張るぜ。

Ganbaru ze.

Saya bertahan terus!

(2) その仕事、君に頼んだぜ。

Sono shigoto, kimi ni tanonda ze.

Pekerjaan itu kuserahkan padamu sekarang!

(Chino 2008:134)

14. Partikel *zo* (ぞ)

Sama seperti partikel *ze*, partikel *zo* juga digunakan di akhir kalimat untuk menunjukkan maskulinitas pemakainya. Partikel ini biasa digunakan oleh pria untuk menunjukkan keakraban antar teman sebaya dan tidak digunakan kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya. Partikel *zo* dapat digunakan untuk menekankan ungkapan yang diucapkan untuk menarik lawan bicara. Selain itu partikel *zo* dapat dipakai pada waktu berbicara pada diri sendiri untuk menyatakan ketetapan hati pembicara.

Contoh:

(1) 試験は難しいぞ。

Shiken ha muzukashii zo.

Ujiannya sulit.

(Sudjianto 2007:81)

(2) そろそろ会議を始まるぞ。

Sorosoro kaigi wo hajimaru zo.

Mari kita mulai rapatnya.

(Chino 2008:134)

15. Partikel *mono ka* (ものか)

Partikel *mono ka* digunakan untuk menegaskan suatu keputusan untuk tidak melakukan suatu perbuatan dalam pengertian pernyataan yang retorikal.

Partikel *mon ka* juga digunakan untuk menandakan penyangkalan yang tegas.

Dalam bahasa percakapan, biasa diucapkan sebagai *monka* atau *mon desu ka*.

Contoh:

(1) あんな所に、もう行くもんか。

Anna tokoro ni, mou iku monka.

Saya tidak akan bersedia kesana lagi.

(Chino 2008:135)

(2) 彼のほうが悪いんですもの。わたし絶対に謝るもんですか。

Kare no hou ga waruin desu mono. Watashi zettai ni ayamaru mon desu ka.

Dia yang salah. Saya tidak akan minta maaf padanya!

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian milik Nazaya Zulaikha dari Universitas Sumatera Utara

(2013) yang berjudul “Analisis Partikel Pemarkah Emotif Bahasa Jepang : Satu

Kajian Pragmatik”. Penelitian tersebut meneliti makna emotif dari seluruh jenis

partikel bahasa Jepang dan menggunakan komik sebagai sumber datanya. Pada

penelitian kali ini penulis memfokuskannya pada jenis partikel akhir atau *shuujioshi* dan menggunakan drama sebagai sumber data.

Penelitian kedua yang menjadi acuan penulis adalah penelitian milik Lya Lesmana dari Universitas Jember (2011) yang berjudul “Ucapan Selamat Idul Fitri dan Ramadan dalam *Short Message Service* (SMS) : Tinjauan Makna Afektif dan Makna Emotif”. Penelitian tersebut meneliti fungsi dari makna emotif. Selain meneliti makna emotif, penelitian terdahulu juga meneliti bentuk bahasa yang memiliki makna emotif dan faktor yang mempengaruhi bentuk bahasa yang memiliki makna emotif. Pada penelitian kali ini penulis memfokuskannya pada makna emotif.



